

PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENGEMBANGAN SISTEM PERTANIAN UNTUK Mendukung KETAHANAN PANGAN DI DESA MUNA

Angri Yakoba Tafuli ^{*1}
Harun Y. Natonis ²

^{1,2} Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

e-mail: yakobatafuli@gmail.com^{1}, harunnatonis@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan sistem pertanian berkelanjutan di Desa Muna untuk mendukung ketahanan pangan, dengan fokus pada perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ketahanan pangan merupakan isu penting yang meliputi aspek teknis, ekonomis, etis, dan teologis terkait pengelolaan alam ciptaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun praktik pertanian di Desa Muna dihadapkan pada tantangan seperti degradasi lahan, inisiatif lokal seperti diversifikasi tanaman dan penggunaan pupuk organik mulai berkembang. Dalam konteks PAK, praktik-praktik ini dapat dimaknai sebagai implementasi mandat budaya (Kejadian 1:28) dan panggilan untuk menjadi penatalayan yang baik. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai PAK dalam program penyuluhan dan pemberdayaan petani dapat meningkatkan motivasi serta etos kerja, sehingga mempercepat terwujudnya ketahanan pangan yang berkelanjutan di Desa Muna.

Kata Kunci: Sistem Pertanian, Ketahanan Pangan, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

This study examines strategies for developing a sustainable agricultural system in Muna Village to support food security, focusing on the perspective of Christian Religious Education (CRE). Food security is a critical issue encompassing technical, economic, ethical, and theological aspects related to managing God's creation. The research method employed is descriptive qualitative, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and literature review. The findings indicate that while agricultural practices in Muna Village face challenges like land degradation, local initiatives such as crop diversification and organic fertilizer use are emerging. In the context of CRE, these practices can be interpreted as the implementation of the cultural mandate (Genesis 1:28) and the call to be responsible stewards. The research concludes that integrating CRE values into extension and farmer empowerment programs can enhance motivation and work ethic, thereby accelerating the realization of sustainable food security in Muna Village.

Keywords: Agricultural System, Food Security, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional yang berperan penting dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan (Simbong, 2021). Ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, dan aman adalah syarat utama kesejahteraan. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan seperti degradasi lahan, ketergantungan pada pupuk kimia, dan dampak perubahan iklim. Sebagai respons, pendekatan pertanian berkelanjutan menjadi krusial, yaitu sebuah sistem yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (Fitria et al., 2024).

Desa Muna, sebuah wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk petani Kristen, menghadapi permasalahan serupa dalam mewujudkan sistem pertanian yang berkelanjutan dan mencapai ketahanan pangan. Produktivitas lahan cenderung terbatas, sementara kebutuhan pangan terus meningkat. Di sisi lain, aspek spiritual dan keagamaan yang kuat di desa ini seringkali belum terhubung secara eksplisit dengan praktik pertanian sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya dualisme dalam penghayatan iman, di mana aktivitas gerejawi pada hari Minggu terpisah dari realitas pekerjaan di ladang sepanjang minggu.

Di sinilah letak relevansi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai jembatan transformatif. PAK tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan doktrinal, melainkan sebagai proses pembentukan visi dunia (*worldview*) yang utuh dan terintegrasi (Lempan et al., 2025). Melalui PAK, petani diajak untuk melihat pekerjaan mereka bukan sebagai aktivitas sekuler, melainkan sebagai sebuah panggilan di mana iman, etika, dan spiritualitas diekspresikan secara nyata. Dengan demikian, PAK berpotensi membongkar sekat dualistis dan menempatkan pertanian dalam kerangka panggilan ilahi.

Landasan teologis utama bagi integrasi ini adalah mandat penatalayanan (*stewardship mandate*). Dalam Kejadian 2:15, manusia ditempatkan di Taman Eden bukan untuk memiliki, melainkan "untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Kata kerja Ibrani '*abad*' (mengusahakan/melayani) dan '*shamar*' (memelihara/menjaga) menunjukkan sebuah hubungan yang dinamis antara produktivitas dan konservasi. Manusia dipanggil untuk membuat alam berbuah, namun dengan cara-cara yang menjaga dan menghormati integritasnya sebagai ciptaan Tuhan (Sherman, 2020). Oleh karena itu, pertanian yang merusak tanah dan mencemari air pada hakikatnya adalah sebuah penyimpangan dari panggilan mula-mula ini.

Lebih jauh, tujuan dari penatalayanan ini adalah untuk mewujudkan *shalom*—sebuah konsep Ibrani yang berarti kedamaian, keutuhan, dan kesejahteraan yang universal bagi seluruh ciptaan. *Shalom* tidak hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi juga hadirnya hubungan yang benar dan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam (Yohannes Nahuway, 2023). Pertanian berkelanjutan, dengan fokusnya pada keadilan sosial, kelayakan ekonomi, dan kelestarian lingkungan, dapat dipandang sebagai salah satu praksis paling mendasar dalam mengupayakan *shalom* di tengah komunitas agraria.

Proses internalisasi nilai-nilai teologis ini ke dalam praktik sehari-hari difasilitasi oleh PAK yang bersifat holistik dan transformatif. PAK yang efektif mendorong terjadinya "kesadaran kritis" yang memungkinkan individu dan komunitas untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman (Rantung, 2017). Dalam konteks Desa Muna, PAK dapat menjadi sarana bagi petani untuk secara kritis mengevaluasi praktik pertanian mereka, mempertanyakan dampak ekologis dan sosialnya, dan termotivasi untuk mencari alternatif yang lebih selaras dengan prinsip penatalayanan dan keadilan.

Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk: (1) Menganalisis kondisi aktual sistem pertanian dan tantangan ketahanan pangan di Desa Muna; (2) Mengidentifikasi praktik pertanian berkelanjutan yang sudah mulai diterapkan; (3) Merumuskan kerangka teologis-etis dari PAK yang relevan untuk pertanian berkelanjutan; dan (4) Merumuskan strategi pengembangan sistem pertanian yang holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai PAK untuk mendukung ketahanan pangan di Desa Muna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami konteks, makna, dan potensi pengembangan sistem pertanian di Desa Muna. Metode kualitatif fokus pada pengamatan mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari fenomena yang diamati serta mengeksplorasi informasi yang tidak dapat diungkapkan melalui metode kuantitatif. Metode fenomenologis melihat fenomena sebagai kesadaran dan interaksi yang diamati oleh peneliti (Koebanu et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Pertanian: Tantangan dan Inisiatif Lokal

a. Karakteristik Sistem Pertanian Transisional di Desa Muna

Berdasarkan observasi lapangan, sistem pertanian di Desa Muna menunjukkan karakteristik transisional yang kompleks. Mayoritas petani masih mengandalkan pola tanam monokultur jagung. Praktik ini mencerminkan pola pertanian konvensional yang telah mengakar dalam masyarakat prural Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh (Suryana,

2014) bahwa tantangan utama pertanian Indonesia berkelanjutan terletak pada transisi dari sistem konvensional menuju praktik yang lebih ramah lingkungan.

Kondisi ini diperparah oleh ketidakpastian pola curah hujan akibat perubahan iklim yang mengakibatkan degradasi kesuburan tanah. Fenomena ini sesuai dengan temuan penelitian oleh (Mucharam et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan merupakan komponen penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Posisi tawar petani yang lemah di pasar disebabkan oleh kelembagaan petani yang belum berfungsi optimal, sehingga petani seringkali menjadi *price taker* dalam rantai nilai komoditas pertanian.

Kesadaran akan pentingnya praktik pertanian berkelanjutan, transisi menuju sistem yang lebih ramah lingkungan masih menghadapi banyak rintangan. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan iklim, tetapi juga oleh kelemahan dalam struktur kelembagaan yang mendukung petani. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memberdayakan petani, termasuk peningkatan kapasitas kelembagaan dan penyuluhan yang mengintegrasikan nilai-nilai PAK, sehingga petani dapat beradaptasi dengan tantangan yang ada dan berkontribusi pada ketahanan pangan yang berkelanjutan.

b. Inisiatif Lokal Menuju Pertanian Berkelanjutan

Meskipun menghadapi tantangan struktural, observasi menunjukkan munculnya inisiatif-inisiatif positif dari petani progresif yang mulai mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan. Diversifikasi tanaman melalui sistem tumpangsari jagung dengan sayuran dan kacang-kacangan menjadi strategi adaptasi yang mulai berkembang (Mapegau et al., 2025). Praktik ini tidak hanya meningkatkan variasi gizi keluarga tetapi juga mengurangi risiko gagal panen total, sejalan dengan konsep resiliensi sistem pertanian yang dikembangkan dalam literatur pertanian berkelanjutan kontemporer.

Peralihan menuju penggunaan pupuk organik menunjukkan kesadaran petani akan pentingnya keberlanjutan jangka panjang. Seorang ketua kelompok tani menyatakan bahwa pupuk organik dapat "membuat tanah lebih subur dalam jangka lama" (Wawancara, 20 Maret 2025), yang menunjukkan pemahaman intuitif petani tentang prinsip-prinsip agroekologi. Temuan ini mendukung argumentasi (Rosalina, 2022) oleh menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan menekankan penggunaan sumber daya alam secara bijak, menjaga kesuburan tanah, mengurangi penggunaan pestisida kimia, dan memperhatikan keseimbangan ekosistem.

Adopsi teknologi sederhana seperti pompa air tenaga surya dan sistem irigasi tetes menunjukkan adaptasi petani terhadap tantangan kekeringan di musim kemarau. Inovasi ini mencerminkan pendekatan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi petani lokal, sekaligus mendukung efisiensi penggunaan air dalam sistem pertanian.

Tantangan signifikan, semangat dan kreativitas petani dalam mencari solusi berkelanjutan menunjukkan potensi besar untuk perubahan positif. Inisiatif seperti diversifikasi tanaman dan penggunaan pupuk organik tidak hanya mencerminkan kesadaran akan keberlanjutan, tetapi juga menciptakan peluang untuk meningkatkan ketahanan pangan secara lokal. Dengan dukungan yang tepat dari lembaga terkait dan Pendidikan Agama Kristen (PAK), inisiatif ini dapat diperkuat dan diperluas, memberikan dampak yang lebih besar bagi komunitas petani dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memfasilitasi kolaborasi antara petani, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam mengembangkan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

Landasan Teologis: Mandat Budaya dan Penatalayanan Ciptaan

a. Konsep *Imago Dei* dalam Praktik Pertanian

Landasan teologis penelitian ini berpijak pada konsep *imago Dei* (gambar Allah) yang tercermin dalam mandat budaya (Kejadian 1:28) dan penatalayanan ciptaan (Kejadian 2:15). Perspektif teologis ini memberikan fondasi yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam praktik pertanian berkelanjutan. Konsep "mengusahakan dan memelihara"

taman Eden menjadi paradigma teologis yang relevan untuk mengembangkan etika pertanian yang bertanggung jawab (Sherman, 2020).

Dalam konteks praktik pertanian di Desa Muna, penerapan pupuk organik dan diversifikasi tanaman dapat dipahami sebagai wujud konkret dari mandat penatalayanan. Petani yang merawat tanah dengan baik tidak hanya melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga mengimplementasikan panggilan teologis untuk menjadi *steward* yang bertanggung jawab atas ciptaan Allah. Perspektif ini memberikan dimensi spiritual yang dapat memperkuat motivasi petani dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan.

Landasan teologis ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai Kristen ke dalam praktik pertanian bukan hanya penting secara moral, tetapi juga strategis dalam mencapai keberlanjutan. Dengan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari ciptaan Allah, petani diharapkan dapat mengadopsi pendekatan yang lebih holistik terhadap pertanian, yang menggabungkan aspek spiritual, ekologis, dan sosial. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif bahwa pertanian bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga tanggung jawab spiritual yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong petani dalam mengembangkan praktik yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

b. Teologi Ekologi dan Pertanian Berkelanjutan

Teologi ekologi memberikan kerangka interpretasi yang komprehensif untuk memahami hubungan antara manusia, tanah, dan lingkungan dalam konteks pertanian. Konsep *shalom* dalam tradisi Ibrani tidak hanya merujuk pada kedamaian, tetapi juga pada harmoni ekologi yang menyeluruh (Morokuhi, 2017). Dalam praktik pertanian, *shalom* dapat diwujudkan melalui sistem produksi yang tidak merusak lingkungan dan memberikan kesejahteraan bagi petani serta masyarakat sekitar.

Penerapan sistem tumpangsari yang diamati di Desa Muna dapat dipahami sebagai cerminan prinsip keanekaragaman ciptaan yang dirayakan dalam tradisi Kristen. Diversifikasi tanaman tidak hanya memberikan manfaat agronomi, tetapi juga mencerminkan keindahan dan kompleksitas ciptaan Allah yang perlu dilestarikan.

Teologi ekologi ini adalah bahwa pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk kesadaran lingkungan di kalangan petani. Dengan menggali nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *shalom*, petani dapat diingatkan akan tanggung jawab mereka terhadap ciptaan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini mendorong mereka untuk tidak hanya fokus pada hasil pertanian, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari praktik mereka terhadap lingkungan. Dengan memadukan prinsip-prinsip teologi ekologi dalam pendidikan dan praktik pertanian, komunitas dapat menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan, harmonis, dan sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen.

Integrasi Perspektif PAK dalam Praktik Pertanian

a. Transformasi Paradigma: Dari Pekerjaan Warisan Menjadi Panggilan Iman

Wawancara mendalam mengungkap bahwa bertani seringkali dipandang sebagai "pekerjaan warisan" atau "karena tidak ada pilihan lain" dalam masyarakat rural. Perspektif PAK dapat mengubah paradigma ini dengan memaknai pertanian sebagai sebuah panggilan suci (*vocation*) yang memiliki nilai teologis dan etis yang tinggi (Kia & Majesty, 2025). Transformasi paradigma ini sejalan dengan konsep model pendidikan agama Kristen yang bertujuan mengembangkan masyarakat majemuk di Indonesia yang ditandai dengan inklusivitas, dialog antaragama, dan etika.

Praktik merawat tanah dengan baik, seperti menggunakan pupuk organik dan menerapkan rotasi tanaman, bukan lagi sekadar teknik agronomis tetapi menjadi wujud ketaatan pada mandat penatalayanan. Seorang tokoh gereja menyatakan, "Kita harus mengajarkan jemaat bahwa cangkul dan Alkitab bisa berjalan bersama. Rajin di ladang sama mulianya dengan rajin ke gereja" (Wawancara, Pendeta C, 10 April 2025). Pernyataan ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan spiritualitas dengan aktivitas sehari-hari petani.

Transformasi paradigma ini adalah bahwa mengubah cara pandang petani terhadap pertanian sebagai panggilan ilahi dapat memberikan motivasi yang lebih dalam untuk

melaksanakan praktik pertanian berkelanjutan. Dengan memadukan nilai-nilai PAK ke dalam aktivitas pertanian, petani tidak hanya merasa terhubung dengan pekerjaan mereka secara spiritual, tetapi juga dapat menemukan makna yang lebih dalam dalam setiap tindakan mereka di ladang. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa pertanian bukan hanya sekadar cara menghasilkan pangan, tetapi juga suatu bentuk pengabdian yang menghormati ciptaan dan komitmen terhadap keadilan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi memperkuat etos kerja dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pertanian secara keseluruhan.

b. Pemberdayaan Melalui Prinsip Koinonia

Prinsip persekutuan Kristen (*koinonia*) memberikan fondasi yang kuat untuk memperkuat kelembagaan petani yang masih lemah. Gereja, sebagai pusat komunitas spiritual, memiliki potensi besar untuk menjadi fasilitator pengembangan kelompok tani yang lebih solid dan berkelanjutan (Telaumbanua & Ruata, 2025). Konsep koinonia tidak hanya mencakup persekutuan rohani, tetapi juga solidaritas ekonomi dan sosial yang dapat memperkuat resiliensi masyarakat pertanian.

Kelompok tani dapat direvitalisasi sebagai "sel komunitas" dimana anggotanya tidak hanya berbagi teknik bertani, tetapi juga saling mendukung dalam dimensi spiritual dan sosial. Praktik pemasaran bersama, sistem bagi hasil, dan gotong royong dalam pengolahan lahan dapat dipandang sebagai cerminan keadilan dan solidaritas yang sejalan dengan semangat pelayanan diakonia transformatif. Pendekatan ini mendukung argumentasi bahwa kelembagaan lokal yang partisipatif menjadi kunci keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Pemberdayaan melalui prinsip koinonia adalah bahwa dengan mengedepankan nilai-nilai persekutuan, komunitas petani dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan mengatasi tantangan yang dihadapi bersama. Ketika petani merasa saling terhubung dan memiliki tanggung jawab satu sama lain, mereka akan lebih termotivasi untuk berkolaborasi dalam berbagai inisiatif pertanian berkelanjutan. Selain itu, prinsip koinonia memperkuat pengakuan bahwa keberhasilan pertanian tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh dukungan kolektif dari komunitas. Dengan membangun jaringan solidaritas yang kuat, petani dapat lebih mudah mengakses sumber daya, teknologi, dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi dasar kehidupan komunitas.

c. Pendidikan Kontekstual untuk Transformasi Holistik

Integrasi PAK dalam pertanian berkelanjutan menuntut pendekatan pendidikan yang kontekstual dan holistik. Kurikulum gereja, mulai dari sekolah minggu hingga pendalaman Alkitab dewasa, dapat diperkaya dengan tema-tema ekologi, keadilan pangan, dan etika lingkungan (Zalukhu, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk yang membangun kepemimpinan dan nilai-nilai Kristen yang relevan dengan konteks pembangunan berkelanjutan.

Kolaborasi sinergis antara penyuluh pertanian yang membawa keahlian teknis dengan pendeta yang memberikan landasan motivasi etis dapat menciptakan program yang komprehensif. Model "Penyuluhan di Mimbar" atau pembuatan "Kebun Percontohan Gereja" dapat menjadi strategi inovatif untuk mengintegrasikan pengetahuan teknis dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai PAK dapat mengubah orientasi dari 'apa yang harus dilakukan' menjadi 'mengapa ini harus dilakukan', yang merupakan kunci perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Pendekatan yang holistik dan relevan sangat penting untuk menciptakan dampak yang nyata dalam praktik pertanian. Dengan menggabungkan pengetahuan teknis tentang pertanian dengan nilai-nilai spiritual dan etika, petani dapat memahami betapa pentingnya peran mereka dalam menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan. Pendidikan yang kontekstual juga memungkinkan petani untuk melihat hubungan antara tindakan mereka di ladang dan dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan. Ini tidak hanya meningkatkan

keterampilan teknis, tetapi juga memperdalam komitmen moral dan spiritual mereka terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, pendidikan yang memperhatikan konteks lokal dan nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong utama dalam transformasi pertanian menuju praktik yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Implikasi Praktis dan Strategis

a. Model Pengembangan Kelembagaan Berbasis Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi untuk menjadi anchor institution dalam pengembangan pertanian berkelanjutan di tingkat komunitas. Model kelembagaan berbasis gereja dapat mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu sistem yang koheren (Sarimbangun, 2020). Pendekatan ini dapat mengatasi fragmentasi yang sering terjadi dalam program pembangunan pertanian yang hanya fokus pada aspek teknis atau ekonomi.

Gereja sebagai institusi yang memiliki jaringan luas dan kepercayaan masyarakat dapat menjadi mediator antara petani dengan berbagai *stakeholder* eksternal, termasuk pemerintah, NGO, dan sektor swasta. Peran mediasi ini sangat penting untuk memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai komoditas pertanian serta memfasilitasi akses terhadap teknologi, kredit, dan pasar yang lebih baik.

b. Strategi Implementasi Berkelanjutan

Implementasi integrasi PAK dalam pertanian berkelanjutan memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Pertama, pengembangan kapasitas pemimpin gereja dalam memahami isu-isu pertanian dan lingkungan menjadi prasyarat penting. Kedua, pembentukan kelompok kerja lintas sektor yang melibatkan gereja, pemerintah desa, dan organisasi petani untuk mengkoordinasikan program-program pengembangan pertanian.

Ketiga, pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan perspektif teologis dengan praktik pertanian berkelanjutan. Keempat, establishment sistem monitoring dan evaluasi yang dapat mengukur dampak program tidak hanya dari aspek produktivitas tetapi juga dari dimensi spiritual dan sosial. Kelima, pengembangan jaringan dengan gereja-gereja di wilayah lain untuk berbagi pengalaman dan *best practices* dalam mengintegrasikan PAK dengan pertanian berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan untuk mendukung ketahanan pangan di Desa Muna. Melalui integrasi nilai-nilai teologis, PAK dapat mengubah paradigma petani dari sekadar pekerjaan warisan menjadi panggilan ilahi, mengajak mereka untuk melihat pertanian sebagai bentuk penatalayanan terhadap ciptaan. Inisiatif pertanian berkelanjutan yang muncul, seperti diversifikasi tanaman dan penggunaan pupuk organik, mencerminkan kesadaran petani akan pentingnya keberlanjutan. PAK juga berfungsi sebagai jembatan untuk mendorong praktik yang lebih adil dan harmonis antara manusia, sesama, dan alam. Dengan pendekatan yang kontekstual dan holistik, serta dukungan kelembagaan dari gereja, PAK dapat memberdayakan komunitas petani untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan secara lebih efektif. Strategi implementasi yang sistematis dan berkelanjutan, termasuk pengembangan kapasitas pemimpin gereja dan pembentukan kolaborasi lintas sektor, sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Dengan demikian, PAK tidak hanya berkontribusi pada aspek spiritual, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, E. A., Utama, A. D., Suhendra, D., Harahap, E. J., P, P. R. S., Karina, I., ... Rahman, A. (2024). *Pertanian Berkelanjutan*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Kia, D., & Majesty, G. T. (2025). *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Jawa Barat: Penerbit Widina Media Utama.
- Koebanu, D. I., Syahputra, A. W., & Lao, H. A. E. (2025). Strategi Gereja dalam Menyikapi Persoalan Kohabitasi untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda di Jemaat GMIT Sion Babuin, Klasis

- Amanuban Tengah Selatan. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 108–126. Retrieved from <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/104>
- Lempan, S. T., Allo, R. T., Lusiana, Tiboyong, D. L., & Yusmaliani. (2025). Membangun Disiplin Dan Spiritualitas Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Praktis. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(6), 1671–1689. Retrieved from <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/462>
- Mapegau, Ichwan, B., Hakim, L., Hayati, I., Marlina, & Buhaira. (2025). *Tumpangsari: Implementasi Pertanian Berkelanjutan*. Banda Aceh: USK Press.
- Morokuhi, O. (2017). Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso. *Jurnal Shanan*, 1(1). <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1467>
- Mucharam, I., Rustiadi, E., Fauzi, A., & Harianto. (2022). Signifikansi Pengembangan Indikator Pertanian Berkelanjutan Untuk Mengevaluasi Kinerja Pembangunan Pertanian Indonesia. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 9(2). <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.28038>
- Rantung, D. A. (2017). Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia. *Jurnal Shanan*, 1(2). <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1492>
- Rosalina, D. I. (2022). Penerapan dalam pembangunan pertanian modern di indonesia yang sehat, ramah lingkungan dan berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Magister Agribisnis*.
- Sarimbangun, R. (2020). Transformasi GMIM Dan Rekonsiliasi “Suatu Kajian Teologi – Sosiologi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku institusi.” *Educatio Christi*, 1(2).
- Sherman, A. L. (2020). *Kingdom Calling: Penatalaksanaan Vokasi untuk Kebaikan Bersama*. Jakarta: Literatur Perkantas Nasional.
- Simbong. (2021). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Wilayah Perdesaan dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 5(1).
- Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2). <https://doi.org/10.21082/fae.v32n2.2014.123-135>
- Telaumbanua, A. A. S., & Ruata, J. L. (2025). Microloan sebagai Pelayanan Holistik Gereja: Implementasi Etika Kristen dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 13–28.
- Yohannes Nahuway. (2023). Landasan Alkitab Dan Teologis Konsep Pelayanan Holistik. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 3(1). <https://doi.org/10.62240/msj.v3i1.28>
- Zalukhu, A. (2025). Integrasi Ekoteologi Kontekstual dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan Manugal Dayak untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 2686–2695.